

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masalah kesehatan jiwa merupakan persoalan kesehatan berskala global yang jumlah kasusnya terus bertambah, dengan pengaruh besar terhadap mutu kehidupan individu, keluarga, maupun masyarakat secara luas. Salah satu bentuk gangguan jiwa yang kerap dijumpai dalam praktik klinis adalah gangguan persepsi sensori, yakni kondisi ketika seseorang mengalami perubahan bentuk maupun intensitas rangsangan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya, yang direspons secara berkurang atau justru berlebihan sehingga memunculkan halusinasi (Desi, 2024).

Bentuk manifestasi yang paling banyak dijumpai dari gangguan persepsi sensori adalah halusinasi pendengaran, yaitu kondisi ketika pasien mendengar suara padahal tidak terdapat sumber rangsangan nyata dari luar (H. G. Putri, 2017). Gangguan ini tidak hanya memengaruhi sisi psikologis pasien, tetapi juga berpotensi memicu perilaku maladaptif seperti menarik diri dari lingkungan sosial, kecemasan, bahkan tindakan kekerasan apabila tidak segera ditangani (N. Putri et al., 2023). Pada layanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas, kasus semacam ini kerap luput dari deteksi optimal akibat terbatasnya sumber daya, adanya stigma di masyarakat, serta minimnya pemahaman keluarga terhadap tanda dan gejala gangguan jiwa.(Trisna, 2019).

Sebagai langkah awal dalam proses asuhan keperawatan, pengkajian keperawatan jiwa memegang peranan yang sangat penting. Pengkajian yang dilakukan secara menyeluruh memungkinkan tenaga kesehatan mengidentifikasi permasalahan pasien secara tepat, sehingga intervensi yang disusun dapat lebih efektif dan terarah. Meski demikian, dalam praktiknya pengkajian terhadap pasien dengan gangguan persepsi sensori masih sering dilakukan secara kurang sistematis dan kurang mendalam, terutama di layanan berbasis komunitas (Qolbi, 2024).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2024 mencatat bahwa 9,8% dari 272,688 juta jiwa penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental (Aprilia & Zaini, 2024). Sementara itu, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2025 melaporkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk Indonesia berusia <15 tahun mengalami gangguan persepsi sensori (Ayu, 2025). Di tingkat provinsi, Dinas Kesehatan Jawa Timur mencatat kenaikan jumlah penderita gangguan jiwa dari 75.427 orang pada tahun 2024 menjadi 75.998 orang pada tahun 2025, atau bertambah 571 kasus dalam kurun waktu satu tahun (Erviana & Giur, 2025). Adapun (Satu data kabupaten jember, 2025) mencatat sebanyak 4018 orang usia 15-59 tahun mengalami gangguan jiwa berat di Kabupaten Jember pada tahun 2025, sedangkan khusus di Kecamatan Panti tercatat 93 orang atau setara 2,31% berdasarkan data (Puskemas Panti, n.d.).

Halusinasi merupakan salah satu konsekuensi umum dari gangguan persepsi sensori, yaitu munculnya persepsi tanpa disertai rangsangan nyata dari luar. Jenis yang paling umum ditemukan adalah halusinasi pendengaran, misalnya suara yang

memberi perintah, berbisik, atau bernada mengkritik (Topan & Retno, 2022). Meskipun sebenarnya tidak ada, pengalaman tersebut dirasakan pasien seolah nyata, dan hal ini berkaitan dengan gangguan fungsi pada bagian otak yang bertugas memproses informasi sensorik sekaligus mengatur proses berpikir (Puspitasari & Astuti, 2024). Pada penderita skizofrenia, halusinasi bukan sekadar pengalaman di luar kebiasaan, melainkan persoalan klinis yang serius karena kerap menimbulkan rasa takut, cemas, dan tekanan batin akibat suara maupun bayangan yang dialami. Isi halusinasi tersebut dapat bersifat mengancam, termasuk perintah untuk mencederai diri sendiri maupun orang lain, sehingga pasien cenderung menarik diri secara sosial, mengalami penurunan konsentrasi, hingga menunjukkan perilaku berisiko (Seto et al., 2023). Pada kondisi tertentu, pasien bahkan dapat menuruti perintah dari halusinasinya, yang berisiko menimbulkan cedera diri maupun tindakan kekerasan (Cahayatiningsih & Rahmawati Aini Nur, 2023)

Sejumlah pasien mengaku mendengar suara yang mengganggu dan berisi perintah berbahaya, sehingga menimbulkan rasa takut, kecemasan, bahkan kecenderungan untuk bunuh diri. Masa rawat inap yang cenderung singkat di fasilitas kesehatan turut membatasi kesempatan pasien untuk mempelajari strategi koping yang efektif. Di sisi lain, minimnya edukasi serta rendahnya keterlibatan keluarga dalam perawatan dapat melemahkan sistem dukungan di rumah, yang pada akhirnya menghambat proses pemulihan pasien (Cahayatiningsih & Rahmawati Aini Nur, 2023)

Penanganan halusinasi umumnya diawali dengan mengidentifikasi jenis serta pola kemunculannya, terutama apabila melibatkan lebih dari satu indera atau bersifat multimodal. Pendekatan kognitif kerap digunakan untuk membantu pasien mengelola stres dengan cara menelaah bagaimana mereka memaknai dan merespons pengalaman tersebut. Kendati demikian, sejumlah tantangan masih dihadapi, di antaranya keterbatasan instrumen penilaian untuk halusinasi multimodal serta kebutuhan akan intervensi yang lebih personal dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing pasien (Reny et al., 2025).

Bertolak dari uraian di atas serta pentingnya strategi penanganan yang tepat sejak awal perawatan halusinasi, peneliti tertarik melakukan studi kasus dengan judul “Pengkajian Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Di Wilayah Kerja Puskesmas Panti”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengkajian keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di wilayah kerja Puskesmas Panti?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui Pengkajian Keperawatan Jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di wilayah kerja Puskesmas Panti.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi :

- a) Mendeskripsikan bagaimana pengkajian pasien dengan gangguan persepsi sensori di wilayah kerja puskesmas Panti.
- b) Melakukan pengkajian secara khusus pasien dengan gangguan persepsi sensori di wilayah kerja puskesmas Panti.
- c) Melakukan dokumentasi pengkajian pasien dengan gangguan persepsi sensori di wilayah kerja puskesmas Panti.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

- a) Penelitian selanjutnya

Peneliti berharap karya tulis ini dapat memberi kontribusi keilmuan berupa informasi tambahan bagi pihak yang memerlukan rujukan mengenai “Pengkajian Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Di Wilayah Kerja Puskesmas Panti”. Lebih jauh, temuan penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan model penelitian yang berbeda.

1.4.2 Praktis

- a) Pasien

Bagi pasien, penelitian ini diharapkan membuka ruang untuk memperoleh perhatian dan pendampingan khusus melalui proses

pengkajian keperawatan jiwa, sehingga pasien lebih memahami kondisi dirinya sendiri serta memperoleh arahan maupun intervensi yang tepat sesuai kebutuhan psikologisnya.

b) Keluarga

Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses perawatan, termasuk dalam mendampingi serta mengendalikan emosi maupun perilaku pasien selama berada di lingkungan rumah.

c) Instansi pendidikan

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan bahan ajar maupun referensi dalam kegiatan pembelajaran, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan penelitian sejenis di ranah kesehatan jiwa pada masa mendatang.

d) Institusi pelayanan kesehatan

Bagi institusi pelayanan kesehatan, temuan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan internal maupun program pencegahan dan penanganan gangguan persepsi sensori, sehingga turut berkontribusi pada peningkatan mutu layanan keperawatan jiwa di fasilitas kesehatan tingkat pertama.